

SOSIALISASI “GLAMPING CAMP” SEBAGAI POTENSI BISNIS PARIWISATA BERKELANJUTAN

Hanna M. Panggabean^{1*}, Jimmy Nganta Ginting², Sastra Wandu Nduru³, Yosua Parhorasan Manullang⁴, Lika Silvia Batubara⁵

^{1,4,5}Perhotelan, Politeknik UCM

²Teknik Komputer, Politeknik UCM

³Komputerisasi Akuntansi, Akademi Informatika dan Komputer Medicom

Article history

Received : 3 Oktober 2022

Revised : 4 Oktober 2022

Accepted : 31 Oktober 2022

*Corresponding author

Hanna Maria Panggabean

Email:

hannapanggabean15@gmail.com

Abstrak

Penerapan *Glamping camp* sebagai salah satu inovasi pariwisata yang berkelanjutan sudah sewajarnya dilakukan di Provinsi Sumatera Utara. Kegiatan Sosialisasi *Glamping camp* diperlukan untuk menunjang pariwisata berkelanjutan. Kegiatan ini dilakukan di Sapu Juma Guest House yang terletak di Desa Tongging Kab. Karo dan dihadiri oleh karyawan dan pihak manajemen. Dalam kegiatan ini diadakan pengenalan yang menekankan pada apa, mengapa, dan bagaimana jika *glamping camp* diterapkan pada hotel yang sekaligus merupakan obyek pariwisata tersebut. Adapun tahapan metode yang digunakan dalam melakukan kegiatan ini adalah persiapan, perencanaan dan pelaksanaan yang dibantu dengan metode yang lebih sederhana, yaitu penyampaian materi, kuis dan diskusi. Hasil yang didapati dari kegiatan tersebut adalah sekitar 92% peserta mengerti definisi *glamping camp*, sejarah *glamping camp* serta bagaimana perkembangan bisnis *glamping camp* di Indonesia. Kemudian, 94% peserta memahami standar perangkat *glamping camp* dan perbedaan perangkat yang diterapkan pada *traditional camping*. Kemudian, sekitar 93% peserta dapat mengerti kriteria fasilitas *glamping camp* yang diperlukan serta konsep atraksi *glamping camp* sesuai dengan karakteristik alam di beberapa daerah di Indonesia. Kesimpulan yang diperoleh dari kegiatan sosialisasi tersebut adalah penerapan *glamping camp* dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh Sapu Juma Guest House. Penerapan *glamping camp* juga dapat menjadi atraksi wisata yang dapat menawarkan solusi pariwisata berkelanjutan yang ramah lingkungan.

Kata Kunci: *Glamping Camp*; Pariwisata Berkelanjutan; Bisnis Pariwisata; *Nomadic Tourism*

Abstract

Implementing a *glamping camp* as a sustainable tourism innovation should be considered a business alternative in North Sumatra. *Glamping camp* socialization activity is needed to support sustainable tourism. This activity is undertaken in Sapu Juma Guest House at Tongging village, Karo city, and attended by employees and management. The activity introduces the necessity of what, why, and how to apply *glamping camp* in the guest house as a local tourism object. This activity uses some stages of preparation, planning, and implementation, assisted by various activities such as topic presentations, quizzes, and discussions. This activity shows that 92% of participants understand the definition of a *glamping camp*, the history of *glamping camps*, and the development of the *glamping camp* business in Indonesia. Hence, 94% of participants understand the differences in equipment standards in *traditional camping*. Also, 93% of participants understand the criteria for *glamping camp* facilities and the concept of camp attractions based on landscape characteristics in some areas of Indonesia. This activity concludes that the community service helps recommend *glamping camp* as an alternative to maximize business potential in Sapu Juma Guest House. *Glamping camp* can be one of the local tourist attractions that gives a solution to sustainable tourism, which is environmentally friendly.

Keywords: *Glamping Camp*; Sustainable Tourism; Tourism Business; *Nomadic Tourism*

Copyright © 2023 Hanna M. Panggabean, Jimmy Nganta Ginting, Sastra Wandu Nduru, Yosua Parhorasan Manullang, Lika Silvia Batubara

PENDAHULUAN

Pasca pandemi Covid-19, bisnis pariwisata banyak mengalami perubahan untuk menyesuaikan diri dengan aktivitas *social distancing* dan protokol kesehatan yang diterapkan pemerintah. Hal ini dilakukan untuk mengatasi jumlah wisatawan yang mengalami penurunan sekitar 75,03% selama masa pandemi (Badan Pusat Statistik, 2021). Pembatasan mobilitas pengunjung menjadi salah satu alasan menurunnya aktivitas pariwisata di Indonesia. Penurunan minat wisatawan tersebut menjadi pendorong setiap sektor pariwisata untuk menawarkan konsep yang inovatif dan kreatif, salah satunya dengan menerapkan konsep *glamping camp*.

Glamping camp (*glamour* dan *camping*) adalah konsep akomodasi terbaru yang memberikan suasana *adventure* dan kedekatan dengan alam serta memiliki unsur kemewahan, kenyamanan, dan kelengkapan fasilitas penginapan lainnya yang berstandar tinggi. Beberapa fasilitas yang biasa ditemukan pada *glamping camp* seperti toilet, *wifi*, *water heater*, api unggun, teras, *barbeque*, dan sebagainya. Lokasi penginapan *glamping camp* merupakan suatu yang *extraordinary* di daerah pedesaan. *Glamping camp* merupakan perwujudan dari kebutuhan wisatawan di masa kini yang mengkombinasikan aktivitas camping dengan kelengkapan fasilitas dan jasa kualitas terbaik serta desain interior yang *iconic* (Milohnić et al., 2019; Safitri et al., 2022; Sommer, 2020).

Glamping camp terinspirasi oleh konsep *nomadic travellers* yang merujuk pada wisatawan yang senang mengunjungi tempat yang berkesan. Dalam penerapannya di masa pandemi Covid-19, *glamping camp* dinilai lebih aman sebab aktivitas di ruang terbuka dapat memberikan perputaran sirkulasi udara dan kesempatan untuk berjaga jarak dengan wisatawan lain sehingga terhindar dari penularan Covid-19. Selain itu, *glamping camp* mendukung program pariwisata berkelanjutan yang ramah lingkungan, mensejahterakan rakyat, dan bersifat jangka panjang. *Glamping camp* juga dapat memenuhi kebutuhan *young travellers* yang mencari pelarian dari rutinitas sehari-hari untuk mencari sesuatu yang baru serta mengisi eksistensi di media sosial (Safitri et al., 2022; Steenjacobsen, 2001; Utami, 2020).

Pengalaman baru yang disukai pengunjung disebabkan oleh adanya faktor budaya, keakraban, psikologi serta personal. Menurut Josary et al. (2019), *glamping camp* dinilai dapat memberikan perasaan bangga dan bersyukur atas keindahan alam yang dikunjungi dan praktik-praktik religi yang dilaksanakan di lokasi tersebut. Selain itu, *glamping camp* juga dapat membangun nilai kebersamaan melalui aktivitas berkemah seperti acara api unggun, *barbeque*, dan sebagainya. Ditambah lagi, *glamping camp* memberikan udara yang sejuk serta pemandangan alam yang indah yang dapat menenangkan pengunjung. *Glamping camp* juga dapat menjadi suatu hiburan yang menyenangkan bagi penyuka aktivitas alam terbuka (Josary et al., 2019). Maka dari itu, konsep *glamping camp* dapat dibangun dan dikombinasikan dengan melibatkan nilai religi, kebersamaan, hiburan, dan aktivitas alam terbuka yang menyenangkan.

Pada faktanya, fenomena *leisure activity* pasca pandemi Covid-19 menunjukkan bahwa 45.9% warga Amerika menyatakan persiapan perencanaan bermalam di *glamping camp* dibandingkan di hotel/resort (Craig & Karabas, 2021). Tambahan pula, *glamping camp* sudah menjadi fenomena global sehingga tidak menutup kemungkinan wisatawan mancanegara akan mencari suasana alam yang asri dan asli dari wilayah Indonesia (Meng, 2021). Selain itu, potensi pengunjung khususnya *young travelers* menunjukkan 66% akan melakukan penginapan kembali di *glamping camp* (Cvelić-Bonifačić et al., 2017).

Glamping camp ini telah diterapkan di beberapa daerah di Indonesia seperti Bali, Bandung, Yogyakarta, dan banyak daerah wisata lainnya dengan konsep yang bervariasi namun masih jarang diterapkan di Sumatera Utara, salah satunya di Desa Tongging. Desa Tongging adalah daerah dataran tinggi di Kab. Karo yang memiliki *landscape* perbukitan dan pemandangan danau Toba serta kebun Taman Bunga. Daerah ini telah lama menyediakan fasilitas objek wisata sekaligus penginapan dan camping salah satunya adalah *Sapo Juma Guest House*. *Sapo Juma Guest House* sudah menjadi objek wisata yang terkenal sejak lama dan menjadi *guest house* terfavorit di Desa Tongging sebab fasilitasnya yang lengkap serta lokasi yang dekat wisata Air

Terjun Sipiso-piso. Namun, sejak pandemi Covid-19, daerah wisata ini mengalami penurunan jumlah pengunjung. Hal ini berdampak bagi keberlangsungan kesejahteraan masyarakat di Desa Tongging. Maka dari itu, perlu diterapkan konsep pariwisata berkelanjutan agar bisnis pariwisata di Desa Tongging dapat hidup kembali.

Pariwisata berkelanjutan telah dicanangkan dan ditetapkan melalui Permenparekrif no. 9 Tahun 2021 sebagai upaya peningkatan perekonomian Indonesia pasca pandemi. Bisnis pariwisata yang baik harus dapat menjaga kelestarian lingkungan, memberikan manfaat ekonomi lokal, melindungi warisan budaya, melibatkan pemangku kepentingan, pengelolaan sumber daya dan sebagainya sehingga dapat dinikmati oleh generasi selanjutnya. Selain itu, penerapan pariwisata berkelanjutan dapat memberikan upaya untuk merencanakan pembangunan yang menyeluruh sehingga dapat memaksimalkan perekonomian masyarakat (Prathama et al., 2020). Demi keberlangsungan wisata Desa Tongging di kemudian hari, *Sapo Juma Guest House* perlu merencanakan dan menciptakan keberlanjutan bisnis wisatanya melalui *glamping camp* agar dapat mempertahankan perekonomiannya. *Glamping camp* mampu memberikan pengalaman untuk mengimbangi kesadaran pengunjung akan kelestarian alam melalui contoh penggunaan lahan yang tepat (Mahendra et al., 2021).

Sapo Juma Guest House menjadi salah satu *resort* yang paling strategis karena dekat dengan daerah destinasi wisata bukit taman bunga, Air Terjun Sipiso-piso, pemandangan Danau Toba serta budidaya keramba ikan. *Guest house* ini dinilai telah memiliki konsep yang menarik karena selain adanya penginapan, tempat ini juga menyediakan *camping ground* dengan harga yang terjangkau. Dengan suasana yang nyaman, udara yang sejuk, *Sapo Juma Guest House* sangat sesuai untuk mengisi liburan wisatawan yang membutuhkan rekreasi alam. Namun, bisnis ini dapat tergerus oleh perkembangan zaman sehingga perlu diupayakan suatu pengembangan. *Glamping camp* untuk wilayah Desa Tongging adalah satu-satunya tren terkini yang dapat direncanakan dan dibangun dalam pengembangan berikutnya. Beberapa titik lokasi perbukitan di dekat *Sapo Juma Guest House* memiliki potensi untuk pembangunan *glamping camp* dengan arsitektur lokal sebagai berikut.



Gambar 1. Titik lokasi *glamping camp* yang berpotensi pada pengembangan pariwisata berkelanjutan

Dari hasil observasi, beberapa lahan perbukitan hijau masih terlihat kosong dan belum dimaksimalkan untuk pengembangan pariwisata berkelanjutan. Sementara itu, tren *nomadic travellers* sedang digencarkan oleh Kemenparekrif untuk mengatasi masalah penurunan ekonomi pariwisata setelah masa pandemi berakhir. Salah satu wisatawan yang berpotensi adalah kaum milenial yang memiliki karakteristik untuk berkunjung ke tempat yang baru, nyaman, ada nilai *adventure* dan bisa *remote working*. Untuk meraih jumlah wisatawan yang tinggi dan menarik minat mereka, maka perlu dilakukan pengembangan di daerah dekat *Sapo Juma Guest House* agar pelaku usaha membuka peluang bisnis lebih luas lagi dengan adanya perencanaan tata guna lahan (Steenjacobsen, 2001).

Perencanaan tata guna lahan sangat diperlukan agar lahan kosong dapat diberdayakan sesuai fungsinya. Caranya adalah pembagian zona lokasi yang berfungsi untuk permukiman warga, wisata alam, dan wisata *outdoor* (Ginting & Lubis, 2020). Untuk mendukung perencanaan dan pengembangan pariwisata

berkelanjutan, diperlukan kerjasama pemangku kepentingan, pelaku usaha, pemerintah serta masyarakat. *Glamping camp* dapat dijadikan pengembangan awal untuk memulai tren *nomadic travelling* di Desa Tongging.

Namun, pemahaman tentang *glamping camp* sebagai salah satu alternatif pengembangan ekonomi pariwisata berkelanjutan di tengah masyarakat masih sangat minim. Maka dari itu, diperlukan sosialisasi *glamping camp* kepada pemangku kepentingan di Desa Tongging. Diharapkan sosialisasi ini dapat meningkatkan pemahaman dan mendorong pemangku kepentingan untuk menjalin kerjasama dalam pengembangan *glamping camp* di Desa Tongging.

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman *glamping camp* sebagai salah satu alternatif pengembangan bisnis pariwisata berkelanjutan. Mengenalkan pengembangan *glamping camp* sangat penting sebab bisnis ini akan memberikan prospek yang baik untuk meningkatkan kerjasama berbagai pihak dalam mendukung kesejahteraan ekonomi, memberdayakan budaya tradisional, kebersihan lingkungan di bidang pariwisata apabila dikemas dengan konsep bisnis yang tepat.

Maka untuk menjawab solusi permasalahan tersebut, tim PkM melakukan sosialisasi kepada khalayak sasaran yaitu, manajer dan karyawan *Sapo Juma Guest House* pada hari Sabtu, 16 September 2022. Metode yang digunakan meliputi tahap persiapan, perencanaan, dan pelaksanaan.

a) Tahap Persiapan

Dalam tahap persiapan, tim PkM melakukan identifikasi masalah melalui wawancara dan observasi lapangan. Tahap wawancara dilakukan dengan manager dan karyawan *Sapo Juma Guest House* satu minggu sebelum pelaksanaan dimulai. Setelah masalah teridentifikasi, maka observasi lapangan dilakukan untuk melihat beberapa spot lokasi yang dapat direkomendasikan untuk pengembangan *glamping camp*. Terakhir, tim PkM meminta izin dan mengkoordinasikan jadwal pelaksanaan PkM pada hari dan jam yang disepakati bersama.

b) Tahap Perencanaan

Tim PkM menyusun proposal kegiatan PkM untuk melakukan sosialisasi *glamping camp* kepada pemangku kepentingan. Kemudian, pembagian tugas penyusunan materi diberikan sesuai dengan bidang keahlian.

c) Tahap pelaksanaan

Dalam tahap pelaksanaan, sosialisasi dilakukan dengan metode ceramah dan tanya jawab. Materi yang diberikan pada hari sosialisasi berlangsung mengenai pengenalan *glamping camp*, fungsi dan prospek bisnisnya untuk pariwisata berkelanjutan, beberapa contoh bisnis *glamping camp* yang berhasil dijalankan, beberapa spot *glamping camp* yang berpotensi untuk pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Sosialisasi *glamping camp* sebagai potensi bisnis pariwisata berkelanjutan diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif untuk pengembangan pariwisata di Desa Tongging. *Glamping camp* menjadi tahap awal pengembangan yang dapat menarik wisatawan untuk mendapatkan pengalaman wisata yang unik, berbeda dan berkesan. Dari pengenalan *glamping camp*, para pemangku kepentingan mendapatkan pengetahuan dan menyusun perencanaan pengembangan bisnisnya ke arah pariwisata berkelanjutan dan berdampak bagi lingkungan, masyarakat, dan ekonomi setempat.

HASIL PEMBAHASAN

Sektor pariwisata merupakan sektor yang sangat strategis untuk pemulihan ekonomi pasca Covid-19. Penurunan jumlah wisatawan domestik maupun mancanegara sangat dirasakan oleh berbagai pihak terutama bisnis penginapan dan *guest house*. Sehingga pemangku kepentingan harus membangun daya tarik wisatawan agar bisnis pariwisata hidup kembali dan bertahan melewati krisis pengunjung. Bisnis pariwisata yang dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama adalah bisnis yang mengacu pada pariwisata berkelanjutan. Pariwisata berkelanjutan menerapkan triangulasi hubungan antara daerah wisata, manusia dan

lingkungan serta industri paket wisata yang ditawarkan (Kristiana & Theodora, 2016). Salah satu bisnis yang mendukung pariwisata keberlanjutan adalah *glamping camp*.

Sementara itu, Desa Tongging tampaknya belum meningkatkannya orientasi pariwisata berkelanjutan. Apabila suatu daerah hanya mengandalkan panorama keindahan lingkungannya tanpa ada pengembangan dari segi penginapan, atraksi dan keterlibatan budaya masyarakat, maka lambat laun minat wisatawan akan menurun dan mengurungkan niatnya untuk melakukan kunjungan kembali. Maka dari itu, pemangku kepentingan perlu melakukan inovasi pada pengembangan bisnisnya untuk mempertahankan minat wisatawan. Salah satu yang dapat memulai gebrakan inovasi tersebut adalah *Sapo Juma Guest House*.

Sapo Juma Guest House dipertimbangkan terpilih sebagai khalayak sasaran karena *guest house* ini telah lama beroperasi dan paling terdampak atas penurunan minat wisatawan pasca Covid-19. Selain itu, semakin banyaknya penginapan dan hotel di Desa Tongging meningkatkan daya saing *Sapo Juma Guest House* dalam mempertahankan eksistensinya. Maka dari itu, tim PkM menawarkan salah satu alternatif bisnis pariwisata kelanjutan di tengah krisis finansial, yaitu dengan menawarkan pengembangan bisnis *glamping camp*.

Glamping camp adalah singkatan dari *glamorous* dan *camping* suatu pengembangan dari konsep situs *camping* yang lebih modern. *Glamping camp* dapat menjadi daya tarik wisatawan sebab konsep ini menawarkan pengalaman wisata yang unik, yaitu dekat dengan alam namun tetap memberikan kemewahan dari segi akomodasi, fasilitas yang lengkap dan pelayanan setara hotel. *Glamping camp* menjadi salah satu alternatif untuk menyesuaikan dengan selera kaum muda millennial yang senang dengan pengalaman rekreasi baru, akses yang dekat dengan kota, serta kenyamanan (Milohnić et al., 2019). *Glamping camp* sedang maraknya dikembangkan dan didukung oleh Kemenparekraf untuk membangkitkan ekonomi nasional. Maka, pengembangan ini perlu melibatkan berbagai pihak baik pemerintah, masyarakat, investor, serta pemangku kepentingan lainnya.

Penerapan *Glamping camp* di Indonesia

Indonesia menjadi salah satu wilayah yang sangat mendukung pembangunan *glamping camp* karena wilayahnya yang kaya akan alam. Pembangunan *glamping camp* sendiri tercipta untuk mengikuti konsep *nomadic tourism* yang dibangun di alam bebas dan ditujukan kepada wisatawan yang senang berpindah-pindah menikmati destinasi wisata di beberapa tempat dalam waktu singkat. Sehingga *glamping camp* di Indonesia sangat bergantung pada area alam seperti danau, hutan, gunung, bukit dan laut. *Glamping camp* telah berhasil diterapkan di beberapa daerah seperti Bandung, Yogyakarta, Bali, Batam, dan area lainnya. Beberapa penerapan *glamping camp* di Indonesia dapat menjadi contoh untuk pengembangan *glamping* di *Sapo Juma Guest House*, Desa Tongging sebagai berikut (Tabel 1).

Beberapa contoh *glamping camp* tersebut memberikan nilai jual tersendiri dari suasana alam terbuka, pengalaman unik, pelayanan sekelas hotel, serta fasilitas yang mewah dan lengkap. *Glamping camp* di Indonesia dikemas dengan atraksi sesuai dengan ciri khas alam sekitar. Unsur arsitektur dan dekorasi yang memiliki tema juga menjadi bagian yang meningkatkan minat wisatawan untuk berkunjung. Seperti contoh, Safari *glamping camp* di Bintan yang ditawarkan dengan atraksi *water sport*, *bubble tent* di Yogyakarta yang dikemas untuk aktivitas *stargazing* di malam hari, *glamping lodge* legok kondang di Bandung yang dipadukan dengan suasana pebukitan dan terangnya lampu malam perkotaan, *igloo tent* di Bali yang disatukan dengan aktivitas *hiking* dan *cycling*, serta *forrester glamping camp* di Bogor yang dikemas dengan suasana alam yang sejuk, lampu yang teduh dan aktivitas *barbeque*.

Menurut Budiasa et al. (2019), penerapan *glamping camp* sejauh ini sudah berhasil menerapkan *ecotourism* serta merasakan *experiential richness* terhadap keragaman budaya sebab *glamping camp* membuka ruang untuk orang dari berbagai suku, ras, dan agama bertemu di alam terbuka. *Glamping camp* di Indonesia juga berhasil mengedukasi wisatawan tentang konservasi alam untuk melindungi dan memelihara alam selama berkunjung dan berliburan. Dengan meningkatkan kualitas berliburan, wisatawan tidak akan ragu

untuk berkunjung kembali ke spot wisata yang sama dan merekomendasikan *glamping camp* sebagai salah satu alternatif liburan yang menyenangkan, nyaman, serta memberi pengetahuan dan pengalaman yang baru

Tabel 1. Bisnis Pariwisata *Glamping camp* di Indonesia

Lokasi <i>Glamping camp</i>	Gambar	Atraksi, fasilitas, kelengkapan lainnya
Safari <i>Glamping camp</i> , Crystal Lagoon, Bintan, Batam		Fasilitas taman dan teras, four-poster bed, TV Lcd, dan wifi. Aktivitas water sport seperti water tricycle, jet sky, bumper boat, jetovator, dan water sport lainnya.
Bubble Tent, Nira Camper Village, Yogyakarta		Area persawahan, pengalaman stargazing, barbeque, kolam renang, alat pemanas, TV, pancuran, dapur kecil, dan fasilitas lainnya.
<i>Glamping lodge</i> , Legok Kondang, Bandung		Memiliki 11 jenis tenda dengan fasilitas beragam seperti air hangat, warm private pool bathub, spider balcony dan floating breakfast. Menawarkan kegiatan sunrise. pemandangan pebukitan serta lampu-lampu perkotaan.
<i>Igloo Glamping camp</i> , Bali		Dekat dengan gunung Kintamani, menikmati sunrise, dan pemandangan danau Batur. Dilengkapi dengan fasilitas taman, double bed, perlengkapan BBQ, dan wifi Dapat melakukan aktivitas olahraga seperti bersepeda, perahu kayak, memancing dan mendaki.
<i>Forrester Glamping camp</i> , Bogor		Dilengkapi dengan musala, restoran, lampu LED, taman, wifi, kamar mandi dengan water heater, serta kipas angin. Dapat menikmati kegiatan BBQ, tersedia api unggun, dan paintball, dekat dengan gunung dan air terjun.

Konsep Glamping Camp Fire

Sapo Juma Guest House di Desa Tongging dapat menciptakan konsep yang terbaru dan berkelanjutan agar dapat meraih target pasar yang lebih luas termasuk wisatawan mancanegara. Maka dari itu, sosialisasi ini menawarkan satu konsep *glamping camp* yang dapat diterapkan dengan mengenali ciri-ciri wisatawan asing dan domestik. Wisatawan asing saat ini cenderung untuk berliburan dengan konsep *nomadic* dimana mereka dapat menikmati liburan sambil bekerja. Sementara itu, wisatawan domestik lebih banyak didominasi oleh kaum muda millennial. Ada yang berlibur untuk menghilangkan penat dari rutinitas pekerjaan dan ada juga yang ingin eksis dimedia sosial. Maka dari itu, konsep *glamping camp fire* dengan mengadopsi *apache tent*, didekorasi dengan lampu menjuntai, serta diiringi oleh band lokal untuk mengisi suasana malam sangat sesuai untuk melengkapi pembangunan *glamping camp* di *Sapo Juma Guest House*.

Glamping camp oleh manajemen *Sapo Juma Guest House* dapat dipadukan dengan atraksi *hiking* di pebukitan, menikmati pemandangan kebun bunga dan Danau Toba, serta *cycling* di sepanjang jalan setapak menuju Danau Toba untuk kegiatan di pagi hari. Pada malam hari, wisatawan dapat menikmati atraksi api unggun dengan *marshmallow burning* dan *grilled seafood*, serta mengundang band lokal untuk *night party* bersama. Kemudian, wisatawan dapat diajak untuk menikmati *sunrise* di pagi hari. Dengan perpaduan konsep *glamping camp fire* dengan atraksi yang memanfaatkan suasana alam, maka wisatawan akan merasakan keindahan alam serta pengalaman unik yang berkesan sehingga kesempatan untuk *repeat booking glamping camp* akan terbuka di kemudian hari.

Aspek Pengembangan Glamping camp untuk Pariwisata Berkelanjutan

Pembangunan *glamping camp* di *Sapo Juma Guest House* dapat memberikan kesempatan untuk peningkatan jumlah wisatawan terutama pada hari raya di Indonesia. Pertama, wisatawan mendapatkan kenyamanan saat berkemah dengan fasilitas lengkap. Selain itu, wisatawan mempunyai pengalaman liburan yang berkesan dengan aktivitas olahraga, api unggun serta melihat *sunrise*. *Glamping camp* mendukung pariwisata berkelanjutan yang diprogramkan oleh Kemenparekraf dalam menjaga kelestarian lingkungan, mensejahterahkan ekonomi masyarakat lokal serta mengenalkan budaya setempat karena lokasinya yang berada di daerah Karo. Tambahan lagi, wisatawan juga akan memiliki banyak pilihan harga penginapan sesuai dengan preferensinya sehingga *camping sites* dan kamar *guest house* yang lebih murah harganya dapat dijangkau oleh wisatawan lain. Terakhir, *glamping camp* memberikan kesempatan bagi orang dari berbagai daerah untuk bersosial dan bercengkrama di ruang terbuka.

Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan oleh pengelola *Sapo Juma Guest House* adalah penganggaran yang detail untuk setiap aspek pengembangannya. Pada tahap awal pembangunan *glamping camp*, biaya rincian dekorasi, desain *landscape* dan arsitektur tenda serta jalan setapak akan memakan biaya yang cukup besar. Kemudian, pemasaran yang masif melalui sosial media memerlukan biaya iklan serta perekrutan SDM yang berkualitas untuk memberikan pelayanan yang prima. Semua aspek yang disebutkan di atas dipersiapkan melalui penganggaran yang tidak *profit-oriented* di awal namun mengutamakan perencanaan *target-oriented*. Pada tahap lanjutan, pengelolaan *glamping camp* perlu didukung oleh sertifikat CHSE (*Cleanliness, Health, Safety, and Evironmental Sustainability*) melalui penerapan protokol kesehatan dan sapta pesona agar wisatawan diedukasi untuk menjaga lingkungan dan terhindar dari penyebaran Covid-19.

Kegiatan PKM Sosialisasi Glamping Camp di Sapo Juma Guest House Tongging

Kegiatan PKM ini dilaksanakan pada tanggal 16 September 2022 untuk mensosialisasikan *glamping camp* sebagai alternatif pengembangan bisnis pariwisata yang berorientasi keberlanjutan. Tim PKM memperhatikan bahwa *Sapo Juma Guest House* di Desa Tongging telah berkembang baik selama satu dekade terakhir namun perlu mengadakan inovasi bisnis pariwisatanya untuk pemulihan ekonomi pasca pandemi Covid-19. Khayalak sasaran ini ditujukan kepada manajemen dan karyawan *Sapo Juma Guest House* yang telah mengoperasikan *Sapo Juma Guest House*.

Sebelum melaksanakan sosialisasi PkM, tim PkM melakukan kunjungan untuk survei lapangan. Survei lapangan bertujuan untuk kelancaran bisnis pariwisata pasca pandemi Covid-19. Kemudian, tim PkM melakukan kunjungan ke *Sapo Juma Guest House* untuk wawancara serta berkoordinasi untuk menentukan jadwal sosialisasi. Selain itu, beberapa spot *glamping camp* yang memiliki potensi dikumpulkan sebagai bahan rekomendasi. Hal-hal yang menjadi perhatian sebelum melakukan sosialisasi adalah masih kurangnya jumlah kamar *guest house* dan *camping* yang ditawarkan juga minim fasilitas *water heater*, *wifi*, dan lain-lain yang dibutuhkan untuk *nomadic tourism*.

Dalam pelaksanaannya, tim PkM membagi tugas yang dimulai dengan pembukaan, penyampaian isi materi, kuis, dan diskusi. Adapun peserta yang mengikuti sosialisasi diketahui belum memahami bisnis pariwisata *glamping camp*, pelayanan yang diberikan serta fasilitas yang perlu dilengkapi. Hal ini dikarenakan bisnis pariwisata yang berjalan masih menerapkan konsep yang lama. Pembahasan selanjutnya dijelaskan mengenai pentingnya pengembangan bisnis pariwisata berkelanjutan untuk melestarikan lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar melalui *glamping camp*. Beberapa contoh bisnis pariwisata *glamping camp* yang telah berhasil di Indonesia ditunjukkan untuk membangun konsep. Kemudian, konsep baru *glamping camp* yang bertujuan untuk menarik wisatawan mancanegara lebih lanjut direkomendasikan.



Gambar 2. Pelaksanaan PkM Glamping camp di Sapo Juma Guest House, Tongging

Hasil dari sosialisasi PkM *glamping camp* sebagai potensi bisnis pariwisata berkelanjutan menunjukkan bahwa peserta PkM dapat memahami materi yang disampaikan. Melalui kuis dan diskusi, peserta menunjukkan sikap antusias dalam memberikan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar topik *glamping camp*. Setelah penjelasan materi berakhir, sekitar 92% peserta mengerti definisi *glamping camp*, sejarah *glamping camp* serta bagaimana perkembangan bisnis *glamping camp* di Indonesia. Kemudian, 94% dinilai dapat memahami standar perangkat *glamping camp* dan perbedaan perangkatnya dengan yang diterapkan pada *traditional camping*. Kemudian, sekitar 93% peserta dapat mengerti kriteria fasilitas *glamping camp* yang diperlukan serta konsep atraksi *glamping camp* sesuai dengan karakteristik alam di beberapa daerah di Indonesia.

Berdasarkan pembahasan di atas, peserta sosialisasi *glamping camp* telah mendapatkan pemahaman tentang *glamping camp* sehingga peserta dapat mempersiapkan diri untuk menyiapkan anggaran bisnis tahap selanjutnya. Kemudian, sosialisasi ini diharapkan dapat membantu pemangku kepentingan *Sapo Juma Guest House* dalam memfasilitasi pelatihan untuk karyawannya agar memiliki sertifikat keahlian. Selain itu,

sosialisasi ini diharapkan dapat membantu meningkatkan jumlah wisatawan domestik dan mancanegara melalui atraksi dan paket perjalanan yang ditawarkan. Tambahan pula, konsep *glamping camp* ini juga dapat dikoordinasikan dengan pemerintah daerah untuk dapat dikembangkan bersamaan dengan program pembangunan berkelanjutan di daerah Tongging.

KESIMPULAN

Penerapan *glamping camp* di *Sapo Juma Guest House* sangat berpotensi pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan karena dapat memberikan profit melalui penawaran paket penginapan yang mahal namun tetap memberikan kesan dan kepuasan wisatawan yang berarti. Wisatawan dapat memiliki pilihan penginapan yang lebih bervariasi sehingga peluang untuk kembali *booking* penginapan juga terbuka. *Glamping camp* juga sudah sejalan dengan program Kemenparekraf dan sudah didukung dengan wisata berkelanjutan yang dimana aktivitas dan atraksi yang ditawarkan ramah lingkungan, dapat mengajak masyarakat dalam mengembangkan wirausaha ekonomi kreatif, menerapkan ketaatan mematuhi protokol kesehatan selama masa endemi, membangun sistem daur ulang sampah untuk jadi produk bermanfaat dan jadi sarana edukasi pengunjung wisata, juga memasang marka-marka sapta pesona. Selain itu, sejarah tentang lingkungan/budaya disana dapat dipelajari oleh wisatawan. Tambahan lagi, atraksi *camp fire*, *marshmallow burning*, dan band lokal dapat menjadi daya tarik tersendiri utk menambah pengalaman wisata *glamping camp* di *Sapo Juma Guest House*.

Adapun beberapa kendala yang dihadapi selama kegiatan PkM adalah waktu yang terbatas untuk menjelaskan strategi perencanaan bisnis dalam memaksimalkan manajemen resiko. Selain itu, minimnya alat peraga untuk memvisualisasikan teknik dekorasi *glamour* dan *camping* untuk menunjukkan perbedaan *glamping* dan *traditional camping*. Sosialisasi ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperbaharui pengetahuan tren *glamping camp* sebagai suatu bisnis pariwisata berkelanjutan, meningkatkan motivasi untuk bekerjasama dalam rangka mendorong perekonomian pariwisata di *Sapo Juma Guest House*, mempersiapkan perencanaan bisnis untuk keberlangsungan jangka panjang dan dapat dinikmati oleh generasi selanjutnya.

PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2021. *Berita Resmi Statistik 1 Februari* 2021. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/02/01/1796/jumlah-kunjungan-wisman-ke-indonesia-bulan-desember-2020-mencapai-164-09-ribu-kunjungan-.html> (diakses pada 05 September 2022, pukul 10.53 AM)
- Budiasa, I. M., Suparta, I. K., & Nurjaya, I. W. (2019). *Implementation of Green Tourism Concept on Glamping Tourism in Bali*. 354(iCASTSS)
- Craig, C. A., & Karabas, I. (2021). Glamping after the coronavirus pandemic. *Tourism and Hospitality Research*,
- Cvelić-Bonifačić, J., Milohnić, I., & Cerović, Z. (2017). *Glamping – Creative Accommodation in Camping Resorts: Insights and Opportunities*.
- Ginting, N., & Lubis, H. (2020). Perencanaan Tata Guna Lahan Dalam Mendukung Pengembangan Desa Wisata Tongging yang Berkelanjutan. *Talenta Conference Series: Energy and Engineering (EE)*, 3(1), 180–185. <https://doi.org/10.32734/ee.v3i1.864>
- Josary, P. J. J., Shilfa, A. R., Masagi, R., & Sephia, R. (2019). Tourist Preferences in Choosing Nomadic Tourism-Based Accommodation in Bandung Regency. *Digital Press Social Sciences and Humanities*, 4, 1–7. <https://doi.org/10.29037/digitalpress.44362>

- Kristiana, Y., & Theodora M, S. (2016). Strategi Upaya Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Agrowisata Berbasis Masyarakat Kampung Domba Terpadu Juhut, Provinsi Banten. *Jurnal Ilmiah Widya*, 3(3), 1–7.
- Mahendra, K. P., Putra, I. N. G. M., & Gunawarman, A. A. G. R. (2021). *Perencanaan dan Perancangan Eco Lakeside Glamping (Glamour Camping) di Kecamatan Kintamani, Bangli*. 9(2), 221–229. <https://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/undagi/index>
- Meng, C. (2021). *GLAMPING IN TAIWAN : WHEN THE GLOBAL MEETS THE LOCAL*. 560037.
- Milohnić, I., Cvelić-Bonifačić, J., & Licul, I. (2019). Transformation of Camping Into Glamping. *ToSEE - Tourism in Southern and Eastern Europe*, 5, 457–473.
- Prathama, A., Nuraini, R. ., & Firdausi, Y. (2020). Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Dalam Prespektif Lingkungan (Studi kasus Wisata Alam Waduk Gondang Di Kabupaten Lamongan). *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Politik (JSEP)*, 1(3), 29–38. <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0160738315000444>
- Safitri, F. A., Anom, I. P., & Sukana, M. (2022). *International Journal of Research Publication and Reviews The Impact of Camping Tourism in the New Normal Era to the Economy of Harapan Jaya Tourist Village Community*. 3(7), 855–861.
- Sommer, K. (2020). *Holidays at home - Camping and Glamping as a part of domestic tourism*.
- Steenjacobsen, J. K. (2001). Nomadic tourism and fleeting place encounters: Exploring different aspects of sightseeing. *Scandinavian Journal of Hospitality and Tourism*, 1(2), 99–112. <https://doi.org/10.1080/150222501317244029>
- Utami, N. K. Y. (2020). Glamping Sebagai Sebuah Perspektif Baru Dalam Akomodasi Berkemah. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 3(3), 185–194. <https://doi.org/10.17509/jaz.v3i3.27854>

Format Sitasi: Panggabean, H.M., Ginting, J.N., Nduru, S.W., Manullang, Y.P. & Batubara, L.S. (2023). Sosialisasi "Glamping Camp" Sebagai Potensi Bisnis Pariwisata Berkelanjutan. *Reswara. J. Pengabd. Kpd. Masy.* 4(1): 168-177. DOI: <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v4i1.2358>



Reswara: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat oleh Universitas Dharmawangsa Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan dengan Lisensi Internasional Creative Commons Attribution NonCommercial ShareAlike 4.0 ([CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/))